

**POLA KOMUNIKASI RUMAH SINGGAH MITRA AL-AKHYAR
DALAM PROSES PEMBINAAN KEAGAMAAN
ANAK JALANAN DI BANDAR LAMPUNG**

Ade Nur Istiani, Is Susanto

UIN Raden Intan Lampung

Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung.

adenur@radenintan.ac.id & issusanto@radenintan.ac.id

Hud Leo Perkasa Maki

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Metro Timur Kota Metro

hudleoperkasamaki@metrouniv.ac.id

Abstract

The Street Kids, behind the negative sides of their social life environment, some of them still have nature to recognize their God. The existence of the street kids in Bandar Lampung keeps increasing everyday. In the other side, the government gives less attention to this case, so that the street kids become the citizen who are avoided by the society. The Homeless Shelter of Al-Akhyar is the non-governmental organization standing independently having awareness towards the existence of the street kids in Bandar Lampung. The organization which initiatively implementing religion development of the street kids. The Communication Pattern of the Homeless Shelter of Mitra Al-Akhyar in implementing the religion development of the street kids in Bandar Lampung based on the term of faith (Islamic Aqeedah), Islamic Syariah, and Moral. The communication patterns implemented in this case are conversation, story telling, parable, advice, attention, exemplary, habituation, and lecture.

Keywords: Pola Komunikasi, Rumah Singgah, Pembinaan Keagamaan.

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus yang keberadaannya sangat penting dan berharga. Baik buruknya suatu bangsa dimasa depan sangat ditentukan oleh pemegang pengembannya dan anaklah generasi yang mengemban dan menggenggam masa depan suatu bangsa. Wajar saja bila kemudian hari generasi dewasa menyiapkan berbagai strategi pendidikan dan pembinaan dalam menyiapkan anak-anak sebagai generasi penerus. Bukan hanya itu, proses perkembangan anak melalui bimbingan dan arahan sangat diperhatikan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Namun yang tidak kalah penting adalah perhatian akan hak-hak anak menjadi suatu keharusan demi mewujudkan cita-cita membentuk generasi masa depan yang bermutu dan berkualitas.

Pada sisi lain, anak yang seharusnya tumbuh dan berkembang dengan mendapatkan kasih sayang dari generasi dewasa (orang tua) dan pendidikan yang layak dalam mempersiapkan diri untuk meneruskan masa depan bangsa, kadang melangkah jauh dari apa yang diharapkan. Karena kondisi perekonomian, anak dipaksa untuk bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Bahkan ada sebagian anak yang karena kondisi tertentu harus hidup dan mencari kehidupan di jalanan. Berbagai fenomena ini muncul melalui pergeseran budaya yang semakin jauh menyimpang dari norma dan nilai kehidupan masyarakat.

Anak jalanan atau yang lebih dikenal dengan “anak gelandangan, atau anak mandiri”, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang mulai tersisih dari kehidupan anak-anak pada umumnya, termarginal dan teralienasi dari perlakuan hidup yang seharusnya dipenuhi kasih sayang. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena pada kondisi usia yang relative dini diterpa dan harus berhadapan dengan lingkungan hidup perkotaan yang keras, kejam dan tidak bersahabat.¹

Menurut Ferry Johanes, anak jalanan merupakan anak yang setiap hari menghabiskan waktunya untuk bermain dan bekerja di sekitar jalanan, baik anak-anak yang mempunyai hubungan keluarga ataupun terputus hubungannya dengan

¹ Bagong Suyanto and Sri Sanituti Hariadi, *Krisis & Child Abuse: Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Children in Need of Special Protection)*, Cet. 1 (Surabaya: Airlangga University Press, 2002), h. 41.

keluarga, dan anak yang hidup secara mandiri sejak usia dini disebabkan hilangnya orang tua atau ikatan keluarga lainnya.²

Secara garis besar, anak jalanan dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, yaitu *children of the street*, *children on the street*, dan *vulnerable to be street*. Kategori anak jalanan *children of the street* adalah kategori anak jalanan yang hidupnya secara penuh berada di jalanan, baik dilihat dari aspek sosial maupun dari aspek ekonomi. Kategori anak jalanan *children on the street* merupakan kategori anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan dengan cara hidup menjadi pekerja di jalan, dan pekerjaan di jalanan ini mempunyai hubungan dengan orang tua yaitu untuk membantu dan memperkuat ekonomi keluarga sebagai dampak dari tekanan kemiskinan. Sedangkan kategori anak jalanan *vulnerable to be street* adalah anak-anak yang hidup di jalanan karena memang orang tua dan keluarga berasal dari jalanan.³

Anak jalanan di Indonesia khususnya kota-kota besar selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ada berbagai faktor yang menyebabkan seorang anak memilih untuk hidup dan bergabung dalam kehidupan anak jalanan, seperti masalah kemiskinan. Namun bukan hanya itu, ada sebagian anak jalanan yang memilih untuk bekerja di jalanan demi mencari uang untuk jajan dari pada mereka harus melakukan pendidikan di sekolah. Akibatnya, anak-anak yang telah terbiasa hidup di jalanan akan sulit diajak untuk hidup ke habitat "normal" seperti umumnya anak seusia mereka. Mereka lebih memilih menikmati hidup bermain dan mencari uang di jalanan. Namun demikian, kehidupan di jalanan bukanlah tempat yang layak untuk kehidupan anak-anak seusia mereka. Karena kehidupan jalanan lebih besar pengaruh negatifnya, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminalitas yang secara tidak langsung merasuk dan mempengaruhi perilaku kehidupan anak-anak jalanan.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu ibu Kota di Provinsi Lampung yang menjadi tempat anak jalanan bermain dan bekerja. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, ada 184 anak jalanan yang hidup bermain dan berkerja di jalanan. Dan untuk melakukan pembinaan, Dinas Sosial Kota Bandar Lampung tidak memiliki tempat secara khusus untuk membina dan melatih

² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Ed. rev (Ujungberung, Bandung: Nuansa, 2007), h. 80.

³ Suyanto and Hariadi, *Krisis & Child Abuse*, h. 41-42.

keterampilan anak jalanan yang terkena razia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muzarin Daud selaku Kabid Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Bandar Lampung bahwa "Tempat rehabilitasi khusus punya kota tidak ada, penanganan kami hanya sebatas memanggil orang tua anak jalanan dan gepeng tersebut dan melakukan rehabilitasi di lembaga sosial yang sudah bekerja sama dengan kami".

Rumah Singgah Mitra al-Akhyar adalah satu dari sekian banyak rumah singgah yang bernafaskan Islam. Keberadaannya sejak tahun 1989 konsisten memperjuangkan nasib anak jalanan dengan beberapa pekerja sosial yang membina dan mendidik anak-anak jalanan di Kota Bandar Lampung agar memiliki masa depan yang menjadi lebih baik. Kegiatan pembinaan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar terutama yang berhubungan dengan pendidikan secara umum seperti pendidikan matematika, etika dan psikologi, keterampilan, olah raga dan musik, kursus komputer, montir dan tata boga.⁴

Kegiatan pembinaan pendidikan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar merupakan kegiatan yang berkesinambungan, dimana kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai pola bimbingan dan pengarahan kepada anak untuk mengembangkan potensi kepribadian anak agar mendapatkan pengalaman yang akan mendukung perkembangan pribadi anak, terutama yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka hadapi sebelumnya.

Rumah Singgah Mitra al-Akhyar memiliki beberapa kegiatan pembinaan anak jalanan, salah satunya adalah kegiatan pembinaan keagamaan anak. Kegiatan ini merupakan kegiatan bimbingan dan pengarahan untuk anak agar anak memiliki perilaku keagamaan yang baik untuk dapat diaplikasi dalam keseharian mereka.⁵

Cara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan beberapa macam model pembinaan, diantaranya model percakapan, model cerita atau kisah, model perumpamaan, model pemberian ketauladanan dan model pembiasaan pengamalan keagamaan. Tujuan pembinaannya yaitu agar anak memiliki perilaku keagamaan yang baik sehingga dengan sadar melaksanakan ajaran agama (Islam) seperti melaksanakan

⁴ Tim Penulis, "Dokumentasi Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung," January 21, 2020.

⁵ Suherman, Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.

shalat, berpuasa, membaca ayat suci al-Qur'an, dan lainnya, dengan tujuan mengharapkan ridho Allah SWT.

Agar pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah dapat berhasil dengan maksimal, maka dipergunakan pola komunikasi yang dianggap baik dan tepat oleh komunikator dalam penyampaian pesan komunikasi kepada anak (komunikan), sehingga pesan komunikasi dapat merubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan menjadi lebih baik, khususnya perilaku keagamaan komunikan.

Selain itu, pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan menekankan pada titik "umpan balik pesan" antara komunikan dan komunikator. Dan umpan balik tersebut terjadi secara efektif akibat pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima oleh komunikan, maka ada beberapa teknik komunikasi yang dapat diterapkan oleh komunikator, yaitu teknik berkomunikasi penyampaian pesan yang bersifat persuasive (komunikasi persuasif) dan bersifat koersif (komunikasi koersif).⁶

Pola penyampaian pesan komunikasi rumah singgah dalam pembinaan keagamaan anak jalanan dapat dilakukan dengan teknik komunikasi persuasif dan komunikasi koersif, komunikasi persuasif merupakan teknik mengkomunikasikan pesan dakwah dengan rayuan, dengan lemah lembut dan santun sehingga menyentuh pikiran dan perasaan anak jalanan (komunikan) untuk mengikutinya, sedangkan komunikasi koersif merupakan mengkomunikasikan pesan dakwah yang mengandung ucapan kasar atau peringatan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam pembinaan keagamaan anak jalanan (komunikan).

Melihat keberadaan anak jalanan dengan kondisi-kondisi yang mengharuskan mereka untuk hidup dan bekerja di jalanan yang mengakibatkan kerawanan tindakan-tindakan yang membayakan diri mereka dan orang lain, maka anak jalanan, khususnya di Bandar Lampung harus diberikan pembinaan keagamaan agar anak terhindar dari perbuatan yang membayakan dirinya maupun orang lain, dan itu merupakan bagian dari peranan Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar sebagai Rumah Singgah yang berada di Bandar Lampung sebagai tempat pembinaan bagi anak jalanan.

⁶ Riyono Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, 3rd ed. (Bogor: Remadja Karya, 2007), h. 9.

B. TEORI POLA KOMUNIKASI

Pola secara bahasa dapat diartikan dengan model, sistem dan cara kerja, sedangkan pola komunikasi adalah sebuah rancangan suatu proses komunikasi yang secara realitas dilakukan dengan menyesuaikan bentuk-bentuk komunikasi. Jalaluddin mengatakan bahwa pola komunikasi merupakan gambaran hubungan antara variabel-variabel tertentu pada saat kegiatan proses komunikasi yang dirancang sebagai bentuk dari mewakili kenyataan.⁷

Secara bahasa, komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *communicare*, dapat diartikan membuat agar menjadi umum. Namun pada umumnya orang lebih mengenal melalui bahasa Inggris yaitu "*common*", lalu menjadi "*Communication*", dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Komunikasi*". Komunikasi sendiri diartikan pengiriman, kontak, perhubungan, dan penerimaan pesan atau info berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang tersebut.⁸

Hafied menjelaskan bahwa komunikasi dapat didefinisikan suatu kegiatan dari proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.⁹

Pola komunikasi yang baik lebih menekankan akan adanya "umpan balik pesan", dimana umpan balik tersebut harus saling beralih kedudukan antara komunikator dengan komunikan, atau sebaliknya. Adapun pola-pola komunikasi yang dapat diterapkan menurut Riyono yaitu: *Pertama*: Pola komunikasi satu tahap, atau lebih dikenal dengan pola komunikasi satu arah oleh komunikator saja, dan tidak terjadi umpan balik; *Kedua*: Pola komunikasi dua tahap, dimana pola komunikasi ini mengalami umpan balik antara komunikator dengan komunikan; *Ketiga*: Pola komunikasi tiga tahap, dimana pola komunikasi ini mengalami umpan balik dan kadang mengalami kedudukan dan beralih peran antara komunikator dan komunikan; *Keempat*: Pola komunikasi jarum hipodermik, dimana pola komunikasi ini mengalami

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung, Indonesia: Rosda Karya, 2012), h. 66.

⁸ Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001), h. 517.

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 18-19.

umpan balik yang aktif dan efektif, dimana komunikator dan komunikan mengalami perkembangan pada suatu sistem komunikasi dan keduanya saling menyampaikan pesan komunikasi.¹⁰

Pada pelaksanaannya, proses komunikasi merupakan proses yang sangat penting dalam menyampaikan pesan, idea tau gagasan kepada orang dengan menggunakan lambang tertentu yang mengandung makna dan arti. Dalam hal ini Hardjana memberikan gambaran bahwa proses komunikasi dapat digolongkan menjadi dua tahapan, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan dari buah pikiran seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain sebagai penerima pesan dengan cara mempergunakan lambang-lambang/ simbol-simbol media berupa isyarat ataupun bahasa sebagai bentuk dari buah pikiran seorang komunikator yang ditunjukkan kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan dari buah pikiran seseorang ke orang lain dengan cara menggunakan alat tertentu berupa media televisi, radio, telephon, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.¹¹

Pola komunikasi pada dasarnya menekankan kepada adanya “umpan balik pesan” antara komunikator dan komunikan, oleh sebab itu pola komunikasi mengarah kepada bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator yang ditunjukkan kepada komunikan agar terjadi umpan balik secara efektif akibat pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikator harus mampu menerapkan teknik komunikasi, sehingga fungsi komunikasi dalam menyampaikan informasi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.

Onong Uchjana Efendy yang menjelaskan bahwa komunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai alat untuk: mendidik (*to educate*), memberikan atau menyampaikan informasi (*to inform*), mempengaruhi (*to influence*) dan menghibur (*to entertaint*).¹² Namun demikian, fungsi utama komunikasi yaitu untuk memberikan dan menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Komunikasi sebagai alat mendidik

¹⁰ Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, h. 8.

¹¹ A.M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kansius, 2003), h. 126.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 24.

dimaksudkan sebagai fungsi komunikasi dari seseorang kepada orang lain sebagai upaya untuk menanamkan hal-hal baik seperti sopan santun dalam berkomunikasi, tatakrama bersilaturahmi mendatangi rumah orang lain, dan lain sebagainya. Kemudian komunikasi sebagai alat untuk menghibur merupakan komunikasi yang diberikan kepada orang yang memiliki permasalahan dengan tujuan untuk menghibur. Sedangkan komunikasi sebagai alat untuk mempengaruhi maksudnya komunikasi untuk mengajak orang lain atau pihak lain agar mengikuti kehendak pengirim. Contohnya yaitu selebaran iklan yang dikirim oleh suatu perusahaan kepada khalayak yang berisi informasi tentang barang baru yang diproduksinya.

C. TEORI PEMBINAAN KEAGAMAAN

Pembinaan merupakan cara membina, proses perbuatan, usaha dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Pembinaan dapat juga didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan melalui usahanya sendiri dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki demi menghasilkan kebahagiaan dan kemanfaatan sosial.¹⁴

Secara praktis, pembinaan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, pembina, dan orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan dengan menggunakan metode tertentu, baik dilakukan secara personal (perorangan) maupun secara kelembagaan oleh lembaga yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan tujuan menanamkan dasar kepribadian dan pengetahuan kepada anak dengan merujuk dan bersumber kepada ajaran Islam untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Adapun keagamaan secara bahasa berasal dari kata agama (*al-Din* atau *religi*). *Al-Din* (sempit) memiliki makna hukum atau undang-undang. *Al-Din* dalam bahasa Arab mengandung makna “menundukkan, patuh, menguasai, kebiasaan, balasan, utang. Jika dilihat dari asal kata *religi*, kata ini berasal dari bahasa latin yang dapat bermakna membaca dan mengumpulkan. Kata agama sendiri berasal dari dua kata, ya “a” dan “gam”, kata “a” berarti tidak, sedangkan “gam” berarti pergi, jadi agama mengandung makna tidak pergi, atau tetap di tempat atau warisan yang turun

¹³ Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 117.

¹⁴ Moh. Surya Jumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Surabaya: Bina Ilmu, tt.), h. 25.

menurun.¹⁵ Hendropuspito menjelaskan bahwa agama dapat didefinisikan sebagai “Sebuah jenis sistem yang rangkai oleh para penganut-penganutnya dengan berporos pada sebuah kekuatan-kekuatan nonempiris yang yakini dan dipercayai oleh para penganutnya serta didayagunakan demi mencapai sebuah keselamatan bagi para penganutnya. Agama merupakan jenis sistem sosial karena agama memiliki sifat fenomenal, berangkat dengan merujuk pada berbagai kejadian dan peristiwa tentang kemasyarakatan, dapat dianalisis dan terdiri atas rambu-rambu atau kaidah-kaidah yang cukup kompleks serta di dalamnya memuat berbagai peraturan yang saling mendukung, saling memiliki ketertarikan, serta mengarahkan pada tujuan bersama secara tertentu. Agama dalam kaitan ini berporos pada sebuah kekuatan non-empiris menunjukkan bahwa agama memiliki khas yang berbeda karena berurusan dan berkaitan dengan sebuah kekuatan besar di atas manusia yang berasal dari dunia luar dengan sifat kekuatan Yang Maha Tinggi, dan yang dipercayai sebagai roh-roh, roh tertinggi, dan arwah.¹⁶

Djamaluddin Ancok menjelaskan bahwa keagamaan adalah konsekuensi atau pengalaman yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat sebuah keyakinan keagamaan, pengalaman, pengetahuan dan praktek seseorang dari hari-hari yang dilewatinya.¹⁷ Keagamaan dalam hal ini adalah sesuatu yang bersumber dan didasarkan pada ajaran agama, atau sesuatu yang memiliki hubungan erat dengan agama dan memiliki kesesuaian dengan prinsip yang ada pada sebuah agama tertentu”.

Menurut perspektif Islam, religiusitas atau keberagamaan merupakan upaya melaksanakan ajaran agama atau dikenal dengan ber-Islam secara menyeluruh, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah ayat 208, yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَلْبَسُوا الْبُرُوءَ ۚ إِنَّهَا بُورَةٌ ۖ إِنَّهَا غَائِبَةٌ ۖ وَإِنَّهَا تُكْمِلُ الْإِسْلَامَ كَمَا كَمَّلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

¹⁵ Rakhmat, *Metode penelitian komunikasi*, h. 21.

¹⁶ D Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1983), h. 34.

¹⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Cet. Ke-1, h. 78.

muslim yang merupakan ciri khas Islam, dan yang membedakan umat Islam dan umat yang lain agar dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu jiwa dan mental anak perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan agama merupakan persoalan pokok bagi kehidupan manusia, dimana agama akan memberikan petunjuk dalam menentukan perbuatan, tindakan dan sikap seorang yang lebih baik bagi kehidupan seseorang yakni memberikan kekuatan jiwa baginya, memberikan bantuan moril di dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Qashash ayat 77. Dimana ayat tersebut menggambarkan bahwa tujuan pembinaan keagamaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan perubahan diri menuju lebih baik dari yang sebelumnya. Dasar demikian tujuan dari pembinaan keagamaan yang mewujudkan manusia yang mempecahkan dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Kaitannya dengan pembinaan keagamaan, Ansyari Hafi menjelaskan bahwa sasaran dan tujuan pembinaan keagamaan setidaknya ada tiga, yaitu untuk memantapkan akidah, menyempurnakan akidah, dan memperbaiki hubungan manusia dengan manusia. Memantapkan akidah merupakan dasar pembinaan keagamaan, tujuannya adalah tertanam tauhid pada diri seorang muslim sehingga melahirkan pribadi muslim yang ber-Islam. Menyempurnakan akidah merupakan lanjutan dari penanaman ruh tauhid sehingga seorang muslim akan memiliki kesempurnaan dalam beribadah dengan mematuhi dan mengikuti yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. Kemudian memperbaiki hubungan manusia dengan manusia merupakan hasil dari penanaman ruh tauhid dan buah hasil dari pelaksanaan ibadah yang sempurna bagi seorang muslim.¹⁸

Islam sebagai agama universal, memiliki ajaran-ajaran mudah dipahami oleh siapapun, tingkat apapun dan dari lapisan manapun. Karena sasaran dalam pembinaan keagamaan dalam hal ini adalah orang yang belum dewasa atau masa anak-anak, maka materi pun disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, dan

¹⁸ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 101.

materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan diantaranya bersifat rohaniah yang mencakup: Keimanan (aqidah Islami); Keislaman (syari'at); dan Ikhsan (akhlak).¹⁹

Ketika inti pokok ini dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Maka di sinilah seorang pembina dituntut harus bisa menjabarkan dan menjelaskan secara rasional sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Metode yang dijalankan oleh seorang pembina haruslah menyesuaikan dengan kemampuan anak. Metode pembinaan keagamaan yang dimaksud di sini adalah segala upaya dan cara yang dilakukan dalam rangka pembentukan individu yang agamis dan beriman. Metode yang diberikan pada pembinaan keagamaanpun tidak akan jauh berbeda dengan metode yang bisa digunakan oleh seorang ibu untuk mendidik anak-anaknya. Namun demikian dalam penerapan suatu metode perlu memperhatikan perkembangan kejiwaan anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai tersebut. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, ada beberapa pokok metode pembinaan keagamaan bagi anak-anak, yaitu "metode dialog (*khiwar*), metode pembiasaan, metode perumpamaan (*amsal*), metode keteladanan, metode kisah al-Qur'an dan *nabawi*, metode *ibrah* dan *mauidzah*, metode *targhib* dan *tahrib*."²⁰

D. RUMAH SINGGAH MITRA AL-AKHYAR BANDAR LAMPUNG

Yayasan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung merupakan salah satu dari beberapa Rumah Singgah di Bandar Lampung yang berlatar belakang agamis. Rumah Singgah Mitra al-Akhyar beralamat di jalan "Imam Bonjol Gg. Ratu Agung II nomor 39 Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Telp. (0721) 269023, Fax. (0721) 472245 dan alamat E-Mail: mitra_anak@yahoo.com."²¹

Yayasan Rumah Singgah Anak Mitra al-Akhyar didirikan pada tanggal 11 September 1987, dengan akte pendirian nomor 4 tanggal 11 September 1997, oleh Notaris Cahaya Hairani Djausal Zubaidi, S.H., dan Nomor Pokok Wajib Pajak yaitu nomor 1.919.087.5-322, dengan Izin Sosial 320/Kep/ORSOS/II/LPG/2000, dan Izin Sospol 230/205/G.Sospol/IV/2000. Hal tersebut penulis konfirmasi dengan pengelola

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2010), h. 22-23.

²⁰ An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 3rd ed. (Bandung: Diponegoro, 2002), h. 204.

²¹ Penulis, "Dokumentasi Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung."

Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar, Beliau membenarkan keabsahan dokumentasi tersebut.

Tujuan pendirian Rumah Singgah Mitra al-Akhyar pada dasarnya adalah membantu menyelamatkan dan melindungi anak, khususnya anak jalanan di Bandar Lampung agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi Sumber Daya Manusia yang produktif dan kreatif. Selain itu, ada beberapa tujuan dari pendirian Rumah Singgah Mitra al-Akhyar menurut bapak Faizal AT, yaitu: Membentuk pribadi maupun jasmani secara wajar dan sepadan dengan anak-anak normal seusianya; Dapat hidup layak, dan tidak menjalani kehidupan sebagai anak jalanan; Dapat melanjutkan pendidikan; Mendapatkan bantuan makanan, kesehatan dan tempat untuk berteduh; dan Membangkitkan rasa percaya diri, harga diri dan semangat kerja.

Perekrutan terhadap anak jalanan dilakukan dengan cara: "*Pertama*, informasi antar teman yang dilakukan oleh anak jalanan, dan *kedua*, dilakukan sendiri oleh oleh para pekerja sosial di lapangan atau biasa disebut kunjungan di lapangan. Dan setelah perekrutan kemudian didata dan selanjutnya dilakukan penyaringan dan pengklarifikasian jenis dan tipe anak jalanan yang baru direkrut tersebut. Selanjutnya dilakukan pengkategorian terhadap anak jalanan untuk dicarikan solusi dan permasalahan yang dialami oleh anak jalanan.

Sebagai pusat partisipasi dan pengembangan kreasi untuk anak yang tidak memiliki tempat tinggal dan penghidupan yang tidak jelas, sasaran Rumah Singgah Mitra al-Akhyar adalah anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hidup di jalanan atau sarana-sarana umum terutama di lokasi Pasar Bambu Kuning, Pasar Smep, Artomoro, Lorong King dan sekitarnya yang berada di lingkungan Bandar Lampung.

E. KEADAAN PEMBINA DAN ANAK JALANAN RUMAH SINGGAH MITRA AL-AKHYAR

Pembina merupakan faktor penting bagi eksistensi dan keberadaan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar. Pembina adalah mereka yang ikut serta dalam melakukan upaya pembinaan baik secara rutin, insidental, sebagai pengurus maupun non pengurus. Keberadaan Pembina sangat diperlukan demi tercapainya tujuan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar dan perkembangan anak jalanan pada khususnya.

Petugas Pembina di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung sebagian besar merupakan “Lulusan dari beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang ada di sekitar kota Bandar Lampung dan di luar Bandar Lampung dan sedang melakukan pendidikan di perguruan tinggi Bandar Lampung. Kebanyakan dari mereka merupakan masyarakat yang peduli akan keadaan sosial dan keberadaan anak jalanan. Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Faizal AT sebagai pengelola Rumah Singgah Mitra al-Akhyar”²²

Tugas dari para pembina adalah melakukan pembinaan secara berkelanjutan, mendampingi anak binaan secara intensif pada saat pembinaan rutin. Pembina juga berusaha membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan seperti, masalah dengan sesama teman, masalah sekolah, masalah di lingkungan masyarakat dan lainnya.

Adapun data lengkap tentang Pembina dan pengurus Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

Daftar Pengurus dan Petugas Pembina Rumah Singgah
Mitra al-Akhyar Bandar Lampung

No.	Nama Pengurus dan Pembina	Pendidikan	Pelatihan Yang diikuti	Jabatan
1.	Faizal AT, MM.M.Pd.	S-2 IKIP Bandung	PKSN	Supervisi & Penjeb. Program Pimpinan
2.	Ria Susanti, S.Pd	S-1 FKIP Unila	PKSN	Sekretaris
3.	Yuliana Daud, S.Pd	S-1 STKIP Lampung	PKSN	Bendahara/Pimpinan RSG
4.	Nur Janah, S.Pd	S-1 FKIP Unila	PKSN	Peksos dan Kepala Sekolah PAUD
5.	Desi Indarsih, SE	S-1 Ekonomi Unila	PKSN	Adm.Keuangan

²² Farizal Faizal AT., Interview Ketua Yayasan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.

6.	Yeni Desiayani, S.Pd	S-1 STKIP Lampung	PKSN	Pengajar PAUD
7.	Yeni Aprita, S.Pd	S-1 UM Metro	PKSN	Pengajar PAUD
8.	Noviarini	S-1 Unila Lampung	PKSN	Saksi Peksos

Sumber: *Dokumentasi* Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, dicatat tanggal 21 Januari 2020.

Nama-nama di atas merupakan pengurus dan petugas Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung. Adapun gambaran anak jalanan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar secara umum adalah anak jalanan yang terlantar dari keadaan sosial ekonominya, bahkan di antara anak jalanan ada yang tidak mengenal keluarga mereka, tidak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak pada umumnya sehingga sulit bagi mereka untuk menerapkan akhlak dalam pergaulannya sehari-hari.

Jumlah anak jalanan yang dibina oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung sampai saat ini berjumlah 40 anak. Dari jumlah keseluruhan anak jalanan tidak semuanya bersekolah. Sebagian dari mereka ada yang belum sekolah, tidak bersekolah dan ada juga yang putus sekolah karena kurangnya biaya dan keadaan keluarga yang tidak jelas. Untuk lebih jelasnya berikut ini jumlah keseluruhan anak jalanan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung yaitu:

Tabel 2

Jumlah Anak Jalanan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	23
2.	Perempuan	17
Jumlah		40

Sumber: *Dokumentasi* Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, dicatat tanggal 21 Januari 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan yang menjadi anak binaan di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung lebih didominasi anak laki-laki dari pada anak perempuan. Dan dari sekian banyak anak jalanan yang dibina oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung mempunyai alasan yang berbeda tentang alasan mereka memasuki dunia jalanan, ada yang disebabkan karena faktor kemiskinan, meniru perilaku orang tua, membantu penghasilan orang tua, ikut-ikutan teman dan perilaku konsumtif (seperti ingin beli HP, pakaian dan lainnya).

F. POLA KOMUNIKASI RUMAH SINGGAH MITRA AL-AKHYAR DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK JALANAN BANDAR LAMPUNG

Secara teori, pola komunikasi merupakan ajakan dengan perkataan (kepada yang baik) yang dilaksanakan oleh penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) tentang suatu pesan di mana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator sehingga kedudukan komunikan dapat beralih menjadi komunikator, keduanya saling beralih fungsi dan peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi.

Ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikan (pembina) pada Rumah Singgah Mitra al-Akhyar menurut menurut data hasil interview bahwa: "Kegiatan untuk membimbing dan mengarahkan anak jalanan untuk memahami dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh agama, meliputi keimanan (aqidah islamiyah), keislaman (syari'at), dan ikhsan (akhlak). Aspek keimanan yang diajarkan oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar yaitu memperkuat iman anak-anak untuk meng-Esa-kan Allah SWT, kemudian aspek keislaman yang diajarkan oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar yaitu berkaitan dengan ibadah atau hubungan dengan Allah SWT, sedangkan aspek ikhsan atau akhlak yang diajarkan oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar yaitu tata cara bergaul yang baik antara sesama".

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dalam rangka pembinaan keagamaan anak jalanan terutama bagi mereka yang beragama Islam dilakukan melalui pengajian rutin yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Kamis. Dalam pengajian rutin tersebut, Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung menggunakan berbagai macam pola komunikasi dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak jalanan dengan menyesuaikan tahap

perkembangan dan keadaan psikis anak jalanan. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan oleh pembina dapat diterima dan direkam secara baik oleh anak binaan.

Menurut ibu Nur Janah, bahwa: "Pola atau model komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak jalanan yang diterapkan oleh pembina Rumah Singgah Mitra al-Akhyar yaitu dengan menggunakan beberapa macam model pembinaan, yaitu percakapan (baik individu maupun kelompok), model cerita atau kisah, model perumpamaan-perumpamaan, memberikan ketauladanan dan pembiasaan tentang pengamalan keagamaan seperti shalat". Kemudian Ibu Nur Janah juga menambahkan bahwa: "Pola komunikasi pembinaan keagamaan anak jalanan dengan model percakapan maksudnya yaitu percakapan antara pembina dan anak, model percakapan ini akan berlangsung secara dinamis dalam pembicaraan dan tidak akan membuat pembina dan anak bosan untuk melakukan pembicaraan sehingga pembinaan keagamaan akan berlangsung dan berjalan terus tanpa disadari oleh anak".²³

Berkaitan dengan pembinaan keagamaan dengan model percakapan ini bapak Tri Ananto mengatakan bahwa: "Model percakapan ini sangat baik untuk diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak jalanan, karena dengan percakapan ini materi pembinaan yang diterima anak dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan mendalam dalam jiwa anak dan anak juga akan dapat mengambil pelajaran keagamaan yang disampaikan oleh pembina, sehingga anak akan menentukan sikap dirinya sesuai dengan materi yang diterima dan melaksanakan apa yang di dengarnya dari percakapan yang disampaikan oleh pembina".²⁴

Selain itu, model komunikasi yang diterapkan oleh pembina Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dalam pembinaan keagamaan anak jalanan juga dilakukan dengan "Model cerita atau kisah, model komunikasi dengan cerita atau kisah merupakan pembelajaran dengan menyampaikan sebuah kisah-kisah tauladan secara lisan kepada anak agar kisah tersebut dapat dijadikan tauladan dalam kegiatan kehidupan sehari".²⁵

²³ Nur Janah, Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.

²⁴ Tri Ananto, Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.

²⁵ Noviarini, Interview Saksi Peksos Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 22, 2020.

Model cerita atau kisah dalam pembinaan keagamaan anak jalanan sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai keagamaan anak, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Rahmat yang mengatakan bahwa: "Penggunaan model cerita atau kisah dalam pembinaan keagamaan anak jalanan sangat efektif digunakan dan diterapkan bagi pertumbuhan dan penanaman nilai-nilai keagamaan anak, hal ini disebabkan karena di dalam sebuah cerita atau kisah selalu terdapat ibrah yang luar biasa yang dapat dijadikan pedoman anak, seperti kisah-kisah orang-orang terdahulu yang terdapat di dalam Al-Qur'an".²⁶

Di lain pihak, bapak Faizal sebagai ketua yayasan menjelaskan bahwa : "Pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak yang tepat digunakan oleh seorang pembina adalah model pembinaan dengan cerita atau kisah. Model komunikasi ini sangat baik dan tepat dalam membina keagamaan anak, karena dengan model ini dapat memberikan pemahaman kepada anak untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang, terutama cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an yang di dalamnya menceritakan perbuatan yang dilarang dan perbuatan yang dapat dijadikan suri tauladan, seperti kisah para Rasul, kisah keteguhan hati para Rasul dalam menyampaikan risalah Allah SWT. dan kisah perbuatan orang-orang yang akan mendapatkan azab dari Allah SWT.".²⁷

Berdasarkan hasil interview yang ada, maka dapat ditegaskan kembali bahwa pola atau model komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam pembinaan keagamaan anak jalanan di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar yaitu model pembinaan dengan percakapan, model pembinaan cerita atau kisah, dan kemudian model cerita yang didukung dengan model perumpamaan. Dan model komunikasi yang digunakan tersebut merupakan model komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak dalam aspek keimanan (aqidah islamiyah).

Sedangkan pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak jalanan pada aspek keislaman (syari'at) atau hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau hubungan manusia dengan Allah SWT seperti shalat, puasa, dan lainnya dilakukan dengan pola komunikasi ketauladanan dan pembiasaan.

²⁶ A Rahmat, Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 22, 2020.

²⁷ Faizal AT., Interview Ketua Yayasan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung.

Ibadah yang merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati artinya seseorang yang telah mengaku beriman harus juga membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan ritual yang disebut ibadah. Misalnya, kewajiban akan shalat para pembina perlu mengajarkan anak-anak jalanan tentang ibadah shalat sejak dini. Anak harus bisa melaksanakan ibadah shalat yang merupakan salah satu tanda keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengerjakan shalat dengan baik atas bimbingan dan keteladanan dari pembina sebagai pengganti orang tua bagi anak jalanan, maka anak akan terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa diperintahkan dan kebiasaan tersebut akan terbiasa sampai ia dewasa bahkan sampai tua nanti.

Berkenaan dengan aspek keislaman seperti ibadah atau hubungan manusia dengan Allah SWT., ibu Nur Janah menjelaskan bahwa: "Dalam upaya menumbuhkan keislaman anak jalanan atau hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, hal utama yang harus dilakukan oleh pembina yaitu dengan menumbuhkan kepercayaan akan ke-Esaan Allah SWT pada anak (aqidah islamiyah) terlebih dahulu, kemudian memperkenalkan ucapan dua kalimat syahadat kepada anak, memberikan contoh atau ketauladanan kepada anak tentang pengamalan-pengamalan ibadah yang diperintahkan oleh agama, mengajak dan memerintahkan anak untuk terbiasa melakukan pelaksanaan ibadah seperti shalat dan puasa, dan selanjutnya melakukan pembiasaan kepada anak untuk mengamalkan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agama".

Data interview tersebut diperkuat dengan data hasil observasi penulis bahwa: "Diakhir pengajian rutin, pembina memperhatikan dan menanyakan tentang pelaksanaan ibadah anak-anak, kemudian pembina juga mengingatkan dan memerintahkan anak-anak untuk lebih giat dalam melaksanakan pengamalan ibadah, dan kemudian pada saat pelaksanaan ibadah shalat ashur, pembina mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat secara berjamaah".

Berdasarkan hasil interview dan hasil observasi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam pembinaan keagamaan anak jalanan di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dalam aspek keislaman anak yaitu dilakukan dengan cara mengingatkan dan memerintahkan anak untuk rajin melaksanakan ibadah, memberikan ketauladanan kepada anak dan melakukan pembiasaan pengamalan ibadah kepada anak.

Selanjutnya, pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak jalanan di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dalam aspek akidah atau budi pekerti, para pembina Rumah Singgah Mitra al-Akhyar melakukan pembinaan dengan cara menyampaikan materi dengan model ceramah saat pengajian rutin dilaksanakan dengan materi-materi yang berkaitan dengan akidah.

Adapun secara lengkap materi yang disampaikan oleh pembina yaitu:

1. Materi akhlak tentang sikap pema'af yang mencontohkan dan sering dibahas adalah mema'afkan sesama muslim jika berselisih pendapat.
2. Materi akhlak menepati janji, dan menepati janji ini lebih difokuskan kepada janji sesama muslim dan janji terhadap waktu atau mampu mempergunakan waktu secara baik, seperti waktu saat melaksanakan ibadah dan waktu saat melaksanakan berusaha.
3. Materi akhlak tolong menolong, dan materi ini dimulai dari tolong menolong diri sendiri dalam artian tidak bergantung dengan orang lain, dan materi tolong menolong antara sesamanya.
4. Materi akhlak silaturahmi, dan materi ini ditekankan pada silaturahmi kepada sesama terutama bagi keluarga terdekat mereka.
5. Materi akhlak berbudi tinggi, dan materi akhlak yang diutamakan dalam hal ini adalah kebiasaan mengucapkan salam waktu memasuki ruangan, meminta izin kepada pekerja sosial saat ada keperluan untuk keluar dari rumah singgah.
6. Materi akhlak memelihara kebersihan, dan materi ini menekankan pada kebersihan badan dan lingkungan sebagaimana Islam mengajarkan agar umatnya menjaga kebersihan.

Pembinaan akhlak atau budi pekerti merupakan suatu yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sebagai bekal guna mencapai pribadi Muslim sebagaimana yang dicita-citakan. Sebab keimanan serta Keislaman seseorang tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan akhlakul yang baik. Maksud dari pembinaan akhlak adalah pembinaan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan pembentukan tabiat yang dimiliki oleh anak dimulai sejak kecil sampai dewasa.

Penanaman akidah pada anak merupakan hal yang penting, karena akidah merupakan pondasi awal yang akan membentengi anak dari segala perbuatan negatif dan pengaruh lingkungan yang setiap saat bisa merusak kualitas iman mereka. Untuk

itu Rumah Singgah Mitra al-Akhyar pada setiap pembinaanya selalu menekankan nilai-nilai akidah pada anak.

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena istimewa di setiap kota-kota besar di Indonesia. Populasinya bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 20%. Kota Bandar Lampung sebagai salah satu kota yang terus berkembang pesat menjadi lahan subur bagi anak jalanan dalam mencari lahan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Anak jalanan yang ada di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung merupakan hasil dari kerasnya kehidupan kota yang menuntut setiap penghuninya untuk bersaing secara sehat maupun tidak sehat. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga pra sejahtera, *broken home*, dan murni anak jalanan. Selain latar belakang di atas tentunya ada alasan tertentu yang menyebabkan mereka memasuki dunia jalanan. Sesuai dengan hasil penelitian di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar, faktor utama anak memasuki dunia jalanan adalah: Kemiskinan, membantu orang lain, membiayai sekolah, dan punya penghasilan sendiri.

Selain faktor utama tersebut, ada faktor khusus yang mendorong anak untuk bergabung dengan komunitas jalanan bahkan hidup dalam kehidupan jalanan, yaitu disebabkan karena : Meniru perilaku orang tua, ikut-ikutan teman dan perilaku konsumtif. Menuet hasil interview diperoleh suatu data bahwa sebuah fenomena yang tak terbantahkan dan sesuai dengan realita di lapangan yang menyatakan bahwasannya latar belakang anak memasuki dunia jalanan adalah karena adanya konflik keluarga, tingkat ekonomi yang lemah, pengaruh lingkungan, dan dekat dengan komunitas jalan. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang ekonomi yang lemah memang kerap memaksa anak untuk hidup dan mencari nafkah di jalanan, profesi orang tua yang juga merupakan penghuni jalanan merupakan alasan sulitnya anak untuk bisa lepas dari dunia jalanan karena sehari-hari mereka dibesarkan pada lingkungan yang dekat dan akrab dengan komunitas jalanan. Sehingga keadaan mereka tidak jauh beda dengan keadaan orang tua mereka yang lebih dulu mencicipi asam garamnya kehidupan jalanan. Minimnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan menjadi penyebab anak hanya terpaku pada uang tanpa memikirkan masa depan yang lebih baik, ditambah lagi dengan mahalnya biaya pendidikan yang ada di negara ini membuat nasib mereka semakin pesimis jika dunia

pendidikan akan mampu merubah nasib dan kehidupan yang selama ini mereka jalani.

Fenomena meningkatnya anak jalanan di Bandar Lampung menjadi salah satu faktor Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung mencoba memfasilitasi mereka yang menjadi korban mahalunya dunia pendidikan yang ada di negara ini dengan melakukan pembinaan baik dari segi akademik maupun non akademik, khususnya pembinaan keagamaan yang dapat dijadikan pedoman hidup anak jalanan.

Penyampaian materi pembinaan keagamaan di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, ada beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh para pembina. Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh para pembina dalam pembinaan keagamaan anak jalanan pada aspek keimanan (aqidah islamiyah) yaitu dengan model percakapan, model cerita atau kisah, dan perumpamaan, kemudian pada pembinaan keagamaan pada aspek keislaman (syari'at) di gunakan pola komunikasi dengan model ketauladanan dan pembiasaan, sedangkan pembinaan keagamaan pada aspek akidah atau budi pekerti, model komunikasi yang digunakan yaitu model ceramah atau menyampaikan materi pada saat kegiatan pengajian.

Pola komunikasi pembinaan keagamaan anak jalanan pada aspek keimanan (aqidah islamiyah) dengan model percakapan menurut ibu Nur Janah dan bapak Tri Ananto bahwa model percakapan ini sama halnya dengan berkonsultasi atau perbincangan antara pembina dengan anak jalanan. Melalui model ini pembina dapat menyampaikan materi keagamaan tanpa disadari oleh anak dan anak juga tidak akan merasa bosan karena dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan mendalam dalam jiwa anak yang akhirnya materi dapat diterima dan melaksanakan apa yang di dengarnya dari percakapan yang disampaikan oleh pembina.

Kemampuan dan keahlian pembina dalam menyampaikan materi keagamaan melalui model percakapan ini akan mampu memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak jalanan, dan pembina juga akan mampu memberikan solusi dan penjelasan dari permasalahan yang dihadapi oleh anak, sehingga anak akan merasa senang dan bersemangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh pembina, karena materi tersebut sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi anak.

Selain itu, pola komunikasi pembinaan keagamaan anak jalanan pada aspek keimanan (aqidah islamiyah) yang digunakan oleh pembina dilakukan dengan model cerita atau kisah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Faizal dan A. Rahmat maka

dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan dengan model cerita atau kisah sangat efektif, baik dan tepat, hal ini disebabkan karena di dalam sebuah cerita atau kisah selalu terdapat ibrah yang luar biasa yang dapat dijadikan pedoman anak, dan dapat memberikan pemahaman kepada anak sehingga dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang dilarang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pola atau model komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak jalanan khususnya pada aspek keimana (aqidah islamiyah) di Rumah Singgah Mitra al-Akhyar yaitu pola komunikasi dengan percakapan, pola komunikasi dengan cerita atau kisah yang dibarengi dengan perumpamaan. Kemudian pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak jalanan pada aspek keislaman (syari'at) atau hal-hal yang berkaitan dengan ibadah atau hubungan manusia dengan Allah SWT seperti shalat, puasa, dan lainnya menurut Ibu Nurjanah dilakukan dengan pola komunikasi ketauladanan dan pembiasaan. Menurut ibu Nurjanah, memberikan contoh atau ketauladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan perintah agama merupakan model komunikasi yang tepat digunakan, hal ini disebabkan karena dengan tauladanan dan pembiasaan akan mampu menumbuhkan keinginan anak untuk melaksanakan yang diperintah oleh agama tanpa disuruh oleh orang lain.

Berdasarkan data yang ada, dapat ditegaskan kembali bahwa pola atau model komunikasi Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dalam pembinaan keagamaan anak jalanan dilakukan melalui beberapa model komunikasi, yaitu:

- a. Percakapan, karena melalui percakapan seorang anak akan mampu menerima materi yang disampaikan oleh pembina dan anak juga akan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- b. Model cerita atau kisah dan perumpamaan, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada anak dari kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan yang terkandung dalam al-Qur'an.
- c. Nasehat, karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, dan disini pembina berperan penting dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anak.
- d. Perhatian, yaitu memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak, khususnya dalam pembinaan ibadah, aqidah dan moral anak.

- e. Keteladanan, karena seorang pembina adalah pendidik dalam pandangan anak, pembina merupakan sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, kegiatan serta pandangan hidupnya patut ditiru oleh anak.
- f. Pembiasaan, adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus hingga anak terbiasa melakukannya.
- g. Ceramah atau penyampaian materi, merupakan suatu bentuk penyajian materi dengan cara berpidato, dan mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia sehingga anak tidak mudah bosan dalam menerima materi yang disampaikan.

G. SIMPULAN

Merujuk pada hasil pembahasan yang ada, maka dapat penulis berikan kesimpulan bahwa pola komunikasi Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar dalam pembinaan keagamaan anak jalanan di Kota Bandar Lampung merupakan pola pembinaan yang dikhususkan dari segi keimanan (aqidah islamiyah), keislaman (syari'at) dan akhlak, dan pola komunikasi yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan tersebut yaitu pola komunikasi percakapan, cerita atau kisah, perumpamaan, nasehat, perhatian, keteladanan, pembiasaan, dan ceramah atau penyampaian materi. Beberapa kendala yang dihadapi oleh Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung dalam melaksanakan aktifitas keagamaan anak jalanan yaitu: rendahnya kemauan anak (kesadaran diri) untuk berubah ke arah lebih baik, kurang dukungan dari keluarga (*apatis*), lingkungan pergaulan negatif anak yang sulit untuk dipantau, karena mereka ada di jalanan dan nomaden, dan sikap dan *image* masyarakat luas yang selalu *apriori* (*negatif thinking*) tentang keberadaan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. 3rd ed. Bandung: Diponegoro, 2002.
- Ananto, Tri. Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.
- Anshari, M. Hafi. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Faizal AT., Farizal. Interview Ketua Yayasan Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.
- Hardjana, A.M. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kansius, 2003.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1983.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Ed. rev. Ujungberung, Bandung: Nuansa, 2007.
- Janah, Nur. Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.
- Jumhur, Moh. Surya. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Noviarini. Interview Saksi Peksos Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 22, 2020.
- Penulis, Tim. "Dokumentasi Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung," January 21, 2020.
- Pratikno, Riyono. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. 3rd ed. Bogor: Remadja Karya, 2007.
- Pusat Bahasa (Indonesia), ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka, 2001.
- Rahmat, A. Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra al-Akhyar Bandar Lampung, January 22, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung, Indonesia: Rosda Karya, 2012.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2010.
- Suherman. Interview Pekerja Sosial Rumah Singgah Mitra Al-Akhyar Bandar Lampung, January 21, 2020.
- Suyanto, Bagong, and Sri Sanituti Hariadi. *Krisis & Child Abuse: Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Children in Need of Special Protection)*. Cet. 1. Surabaya: Airlangga University Press, 2002.
- Widjaya, A. W. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.